

lima

by Lailatuz Zah

Submission date: 14-Aug-2023 03:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2145623495

File name: document.pdf (337.16K)

Word count: 3335

Character count: 21778

PERSEPSI TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DITINJAU DARI JENIS PENDIDIKAN

Nurul Aini¹⁾, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia²⁾

¹⁾Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: fpsi@yudharta.ac.id

²⁾Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: kalya.zahra@yudharta.ac.id

Abstract

Each individual has a different perception on the stimulus they receive, even though the stimulus is the same but the result will be a different perception. With the existence of a cultural, social teachings, and beliefs will give meaning to the object captured individuals, and ultimately the individual components will play a role in determining the availability of an answer in the form of individual attitudes and behavior of the object exists. In Indonesia, this latter phenomenon that often occurs about sexuality among adolescents, premarital sex secant-will now become a natural part of the channel the expression of love and affection (dating). The type of high school education in Indonesia is Public Institutions or Institutions recognized by the school and Religious Education or MA. The purpose of this study was to determine differences in perceptions about premarital sexual behavior among students at the Institute of Public Education (SMA) with students at the Institute of Religious Education (MA).

Keywords: *Perception, Premarital Sexual Behavior, General Education Institutions (SMA) and Religious Education Institutions (MA).*

1. PENDAHULUAN

Pada belakangan ini fenomena kasus-kasus yang dilakukan akibat perilaku anak berisiko pada kalangan remaja. Di Indonesia diketahui sebagian remaja terlibat dalam perilaku-perilaku berisiko terhadap kesehatan mentalnya, seperti: mengebut dan berakibat kecelakaan, kekerasan, tawuran, *bullying*, *suka membolos*, kekerasan dalam pacaran; KDRT, kehamilan yang tidak direncanakan (seks pranikah), dan akibatnya perilaku seks berisiko; terkena penyakit menular seksual seperti hepatitis dan HIV-AIDS, pencurian (kasus kriminal); merokok dan penyalahgunaan alkohol pada usia dini, penggunaan ganja dan zat-zat adiktif lainnya. Hal ini terjadi bukan karena persoalan kurangnya informasi, namun karena remaja melakukan perilaku yang tidak konsisten dengan sikapnya, contohnya:

mengetahui bahwa ia belum siap melakukan hubungan seksual namun ketika diminta oleh pacarnya akhirnya melakukan perilaku seksual. Perilaku yang tidak sehat (menyimpang) tersebut sampai terjadi bukan karena keterbatasan informasi atau kelemahan kognitif sehingga mereka tidak mampu berpikir tentang alternatif lain, namun lebih dikarenakan keterbatasan pengalaman sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang kurang tepat. Ketersediaan akses dan informasi yang lengkap dapat mempengaruhi keterampilan remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku sehat. Remaja perlu memahami bahwa setiap keputusan yang diambilnya akan menghasilkan konsekuensi yang harus ditanggung seumur hidupnya baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

9 Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Remaja tidak dapat menghindari dari dorongan seksual, yang akan mengakibatkan pada perilaku seks pranikah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Stanley Hall (dalam Santrock, 2007), masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*strom and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri, sehingga kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, akan tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik. Dengan demikian, remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual.

Pada masa remaja ini perubahan fisik pada remaja sudah berubah sedikit demi sedikit, yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007), masa remaja (pubertas) termasuk masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual. Laporan *Planned Parenthood Federation of America Inc (PPAF) 2004* tentang penilaian 1038 remaja berumur 13-17 tahun terhadap hubungan di luar nikah adalah 57% dari remaja mengatakan sikap setuju dalam melakukan hubungan seks di luar nikah, sedang 43% mengatakan tidak setuju melakukan hubungan seks di luar nikah (Soetjningsih, 2004).

Seks pranikah merupakan hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka maupun tidak sama suka. Seks pranikah bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Hal ini biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatasi kejenuhan.

Remaja yang melakukan seks pranikah menganggap bahwa perilaku seksual yang telah mereka lakukan menimbulkan kesan yang berbeda, diantaranya: ada yang berpendapat bahwa hal tersebut menyenangkan, merupakan salah satu puncak rasa kecintaan, bahkan bukan sesuatu serba mengerikan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini bahwa perilaku seksual merupakan sesuatu hal menarik dan perlu dicoba. Sedangkan semua itu tidak diimbangi dengan aspek atau norma agama dan sosial terlebih kurangnya informasi yang tepat dan bertanggung jawab perihal dampak buruk seks pranikah bagi kesehatan.

Persepsi sendiri sangatlah penting dalam hal bagaimana individu merespons suatu stimulus yang ada pada sekitarnya. Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis). Adapun persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari stimulus yang dipersepsi, dan lingkungan sosial, yang mana latar belakang jenis pendidikan merupakan salah satu bentuk faktor yang telah mempengaruhi persepsi individu yang berasal dari lingkungan sosial (Robbins, 2007).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada kedewasaan dalam berbagai aspek. Furhamann 1990 (dalam Azizah, 2005) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, jika pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa.

Ada beberapa jenis lembaga pendidikan yang ada dan berkembang di

Indonesia. Dalam penelitian ini ada dua jenis lembaga pendidikan, yaitu: (1) Pendidikan Umum yang berlatar belakang pendidikan umum dalam penelitian ini diwakili oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Pemberian mata pelajaran di SMA lebih banyak diberikan mata pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama, dan yang berlatar belakang Pendidikan Agama, merupakan Sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan agama dalam penelitian ini diwakili oleh Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nasional dan ditempatkan di bawah pembinaan Kantor Departemen Agama, dalam perkembangannya MA dikenal sebagai sekolah umum yang sama dengan SMA juga ditambah mata pelajaran agama yang lebih banyak daripada SMA (Azizah, 2005).

Definisi Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2009). Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wemberg dan William W. Wilmot: "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna", atau definisi Rudolph F. Verderber: "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi" (dalam Mulyana, 2000).

Definisi Remaja tentang Perilaku Seksual Pranikah

Kata remaja disebut juga *adolescence* yang mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2003). Sementara itu Anna Freud (dalam Gunarsa, 2003) mendefinisikan masa remaja adalah suatu

proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.

Kartono (1989) mengatakan bahwa istilah perilaku sama dengan tingkah laku, yang mempunyai pengertian luas, artinya mencakup baik kegiatan motorik (berjalan, lari, berbicara, olah raga) dan meliputi bermacam-macam kegiatan fungsi jiwa (berpikir, mendengar, mengingat, fantasi, penampilan, emosi). Menurut Woodworth dan Schlosberg 1971 (dalam Amin, 2008) tingkah laku pada dasarnya merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan disebut seks pranikah atau seks bebas (*free sex*). Pengertian seks pranikah menurut Dariyo (2004) merupakan pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis. Sedangkan menurut Sarwono (2002) seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tingkah laku tersebut meliputi: *kissing, necking, petting*, dan *intercourse*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) dan bertentangan dengan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

Definisi Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dan Lembaga Pendidikan Agama (MA)

Lembaga Pendidikan Umum (SMA) merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi. Pendidikan Menengah Atas adalah Pendidikan setelah SMP. Periode ini hanya 3 tahun.

1 Lembaga Pendidikan Agama (MA) merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Madrasah Aliyah adalah Pendidikan setelah MTs. Berbeda dengan SMA, yaitu MA lebih banyak materi agamanya. Periode ini hanya 3 tahun.

Perbedaan Persepsi tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dengan Siswa pada Lembaga Pendidikan Agama (MA)

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

Mulyana (2000) menyatakan bahwa: Persepsi adalah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Ruch dalam Kristianto dkk (2005) menyebutkan 5 faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor stimulus, faktor individu yang meliputi 5 pengalaman sebelumnya, kebutuhan, kemauan, dan nilai-nilai dari individu, dan faktor sosial yang meliputi kebudayaan, ajaran sosial, dan kepercayaan.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi suatu proses penyeleksian suatu rangsangan yang akan menghasilkan suatu persepsi seseorang, menurut Pareek, 1996 (dalam Sobur, 2009) salah satu faktornya ialah latar belakang. Orang-orang yang berlatar belakang tertentu akan mencari orang-orang yang berlatar belakang yang

sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka. Seperti halnya anak didik yang bersekolah di Pendidikan Umum/ Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pendidikan Agama/ Madrasah Aliyah (MA) akan membentuk karakter-karakter serta mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari cara berpakaian, moral, serta religiusitas, sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda-beda pada seseorang atau anak didiknya (Azizah, 2005). 3

Steeenbrink (dalam Yatim dkk, 2000) membedakan antara Madrasah (MA) dengan sekolah (SMA) karena keduanya memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda diantaranya adalah Madrasah (MA) mempunyai kurikulum, metode dan cara mengajar yang berbeda dengan sekolah (SMA) dan kedua lembaga tersebut juga 8 memiliki tujuan pendidikan yang berbeda. Perbedaan jumlah jam dan jumlah mata pelajaran agama Islam diantara SMA dan MA terletak pada pemberian materi dan pengembangan pelajaran agama Islam yang terkait dengan materi keagamaan yang dikembangkan pada masing-masing sekolah. Alokasi waktu per jam pelajaran SMA dan MA ialah 45 menit dan banyak jam pelajaran per minggu ialah 39 jam. Sedangkan mata pelajaran yang dianggap dominan dapat mempengaruhi moral siswa SMA terdapat pada pelajaran PPKn, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Adapun, mata pelajaran yang diterima siswa MA ialah PPKn, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dibagi menjadi Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Oleh karena itu, stimulus remaja SMA dan MA yang diterima tidak sama sehingga menimbulkan kecenderungan perbedaan moral antara siswa SMA dan MA, hal ini disebabkan pada pola dan kualitas pembinaan agama disekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan moral para siswa. Gunarsa 1992 (dalam Azizah, 2005) menyatakan bahwa segi keagamaan akan berpengaruh terhadap perkembangan moral.

Wujud pemberian materi keagamaan dan materi pendidikan moral yang terdapat

dalam kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada siswa dalam berperilaku, berpikir, serta ucapannya. Dari pemaparan di atas dapat peneliti asumsikan bahwa pemahaman dan pengetahuan tingkat religuitas antara anak didik Sekolah Umum dan anak didik Sekolah Agama (berbeda), yang selanjutnya akan dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku seksual pranikah. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan persepsi tentang perilaku seksual pranikah antara siswa pada Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dengan siswa pada Lembaga Pendidikan Agama (MA).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam upaya menguji hipotesis yang telah disusun. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap angka tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah persepsi tentang perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel bebasnya adalah siswa SMA dan siswa MA.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Non Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Yang dimaksud dengan pertimbangan-pertimbangan adalah bahwa kelompok subyek yang digunakan sebagai sampel penelitian telah memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000). Jumlah sampel yang peneliti pakai adalah 80 siswa yang dibagi menjadi 2, 40 siswa SMA dan 40 siswa MA.

Untuk menguji data validitas skala persepsi tentang perilaku seksual pranikah menggunakan perhitungan koefisien korelasi dengan komputasi formula korelasi *product-moment* dari Pearson. Sedangkan untuk menguji data reliabilitas skala persepsi tentang perilaku seksual pranikah menggunakan perhitungan melalui teknik analisis varians hojt.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun jumlah hasil perhitungan yang dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Perhitungan Statistik

Statistik	Kelompok Subyek	
	SMA	MA
N	40	40
Mean	104,28	75,7
Standard Deviasi	445,16	213,86
Varians	11,42	5,49

Tabel 2. Perhitungan Uji-t Antar Kelompok

Kelompok	Mean	Standar Deviasi	Varians	t-Antar	t-tabel 1%
SMA	104,28	445,16	11,42	6,998725913	2,660
MA	75,7	213,86	5,49		

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai t-Antar sebesar 6,998725913 dengan t-tabel 1% = 2,660, maka ditulis t-hitung > t-tabel 1%, artinya dinyatakan sangat signifikan dilihat dengan hasil mean siswa pada Lembaga Pendidikan Umum (SMA) yaitu 104,28 dan hasil mean siswa pada Lembaga Pendidikan Agama (MA) yaitu 75,7. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan persepsi tentang perilaku seksual pranikah antara siswa Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dengan siswa Lembaga Pendidikan Agama (MA) diterima, dimana siswa pada Lembaga Pendidikan Umum (SMA) lebih tinggi tingkat persepsinya tentang perilaku seksual pranikah dari pada siswa pada Lembaga Pendidikan Agama (MA).

Pembahasan

Tingkat persepsi anak didik tingkatan Sekolah Menengah Atas yang mempunyai status sebagai Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dengan anak didik berstatus Lembaga Pendidikan Agama (MA) menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa Lembaga Pendidikan Umum (SMA) lebih tinggi tingkat persepsi anak didiknya terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan Sekolah Agama (MA). Artinya, Apabila tingkat persepsinya tinggi tentang perilaku seksual pranikah maka tingkat kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah semakin tinggi pula.

Persepsi individu dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam dirinya dan hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Hal-hal yang berasal dari dalam individu meliputi faktor-faktor personal dan pengalaman individu di masa lalu, sedangkan hal-hal yang berasal dari luar individu meliputi faktor stimulus dan faktor lingkungan sosial. Menurut Ruch (dalam Kristianto dkk., 2005) yang mempengaruhi persepsi seseorang meliputi tiga faktor adalah faktor stimulus, faktor individu; pengalaman, kebutuhan, dan nilai dari individu, dan faktor sosial; kebudayaan,

ajaran sosial, dan kepercayaan. Dari pemaparan Ruch diatas dapat dijelaskan bahwa pengaruh kebudayaan, ajaran sosial, dan kepercayaan memiliki tingkat persepsi yang berbeda pula dalam setiap kelompok suatu budaya. Dengan demikian, siswa sekolah pada Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dan siswa yang sekolah pada Lembaga Pendidikan Agama (MA) memiliki persepsi yang nyata pula terhadap suatu stimulus. Perbedaan yang ada pada dua lembaga ini masing-masing mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda diantaranya adalah Madrasah (MA) mempunyai kurikulum, metode dan cara mengajar yang berbeda dengan sekolah (SMA) dan kedua lembaga tersebut juga memiliki tujuan pendidikan yang berbeda.

Suyanto 2000 (dalam Azizah, 2005) menyatakan bahwa Lembaga Pendidikan Umum mempunyai pelajaran yang lebih menitik beratkan pada segi akademis dan kurang menekankan pada pengetahuan dan pengalaman agama jika dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan Agama lebih banyak dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan Umum. Selanjutnya, Mudzhar (dalam Muhaimin, 2005) mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak anak didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini yang menyatakan ada perbedaan persepsi tentang perilaku seksual pranikah antara siswa pada Lembaga Pendidikan Umum (SMA) dan siswa pada Lembaga Pendidikan Agama (MA) di usia remaja, terbukti di lapangan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, yaitu bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap persepsi tentang perilaku seksual pranikah antara siswa pada lembaga pendidikan umum (SMA) dengan siswa pada lembaga pendidikan agama (MA).

5. REFERENSI

Amin, Abdul. 2008. Pengaruh Intensi Sinetron Remaja Dan Buku Cerita Remaja Yang Bertemakan Percintaan Terhadap Perilaku Seks Remaja. *Penelitian Psikologi*. Universitas Yudharta Pasuruan.

Anton. 2007. *Wanita Indonesia*. (Online), (<http://www.hanyawanita.com>), diakses 26 Maret 2014.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, Nur. 2005. Perilaku Moral dan Religiustas Siswa Berlatang Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada.

Azwar, S. 2008. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dinda, 2012. *Makalah Lembaga Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam*. (Online), (<http://dinda45.blogspot.com/2012/12/makalah-lembaga-pendidikan-umum-dan.html>), diakses 09 April 2014.

Psikologi, Dunia. 2012. *Persepsi; pengertian, definisi, dan faktor yang mempengaruhi*. (Online), (<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>) diakses 26 Maret 2104.

Farid. 2005. *Karakteristik Remaja di Masa Reproduksi*. (Online), (<http://suaramerdeka.com>), diakses 26 Maret 2014.

Gunarsa, D Singgih. 2003. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hadi, S. 2000. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hasan, Siswo. 2012. *Makalah Seks Bebas*. (Online), (http://siswomatahatiborneo.blogspot.com/2012/10/makalah-seks-bebas_15.html), diakses 26 Maret 2014.

Hurlock, E, B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

Kelly, Estalita. 2010. *Diktat Statistik Psikologi II*. Pasuruan: tidak diterbitkan. Untuk Kalangan Sendiri.

Kristianto, Nuryati, & Rasimin. 2005. Hubungan Antara Efektifitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada.

Langgung, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhadjir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian, Telaah, Konsep, dan*

- Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap.* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munir, Misbahol. 2010. *Remaja & Seks Tiap Tahun, Remaja Seks Pra Nikah Meningkat.* (Online), (<http://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat>), diakses 09 April 2014.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetya, Catur. 2013. *Dampak Seks Pranikah Bagi Kesehatan.* (Online), (<http://www.lensaindonesia.com/2013/02/11/dampak-seks-pra-nikah-bagi-kesehatan.html>), diakses 09 April 2014.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Robbins, Stephen. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1.* Jakarta: Salemba Emp.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence.* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.
- Santoso, G. 2007. *Metode Penelitian.* Jakarta: Pustaka Nasional.
- Sarwono, Sarlito. 1991. *Psikologi remaja (Adolescent Psychology).* Jakarta: Rajawali.
- _____. 1994. *Psikologi Remaja.* Jakarta: CV.Rajawali.
- _____. 2002. *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum. Bandung:* CV Pustaka Setia.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi, 2006. *Metodologi Penelitian. Petunjuk Praktis untuk peneliti pemula.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Unsuriah, Diah Robiatul. 2010. Perbedaan Resiliensi Dalam Pilihan Karir Antara Siswa SMK Dan SMA Yayasan Pendidikan Sekolah Lanjutan Pndaan. *Skripsi tidak diterbitkan.* Universitas Yudharta Pasuruan.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yatim, B, Murodi, Sanusi, Kohar, A, A. Ridwan, & M.D. Gaus, A. 2000. *Sejarah Perkembangan Madrasah.* Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

lima

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dnoeng.wordpress.com Internet Source	2%
2	dokumen.tips Internet Source	2%
3	journal.uad.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uhn.ac.id Internet Source	2%
5	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	2%
6	prezi.com Internet Source	2%
7	nersindonesiaberkarya.blogspot.com Internet Source	2%
8	repository.umy.ac.id Internet Source	2%
9	stikespanakkukang.ac.id Internet Source	2%

10

etd.iain-padangsidimpuan.ac.id

Internet Source

2%

11

journal.ugm.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8